

## KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA BARU DAN BUDAYA KOMUNIKASI

### Penggunaan Telepon Genggam pada Remaja Millennial

*This research aims to explore the social construction of mobile phone as a form of new media. It was conducted under constructionist perspective, employing Giddens' structuration theory to analyze the interplay between the use of mobile phone as a form of new medium, and the communication culture of millennial teenagers. Qualitative method and phenomenological research tradition are applied in this research, based on the perspective of the millennial teenagers. This research concludes that even though mobile telephone is a technological device, the use of mobile phone is a social construction, that in turn will construct values and communication culture of its users.*

Remaja millennial adalah salah satu kelompok pengguna telepon genggam yang paling intensif dan ekstensif. Mereka dilahirkan antara tahun 1980-2000. Berbeda dengan karakteristik remaja yang umumnya pemberontak, remaja millennial justru nyaman dan mengikuti nilai-nilai orang tua dan masyarakat. Mereka mempunyai pelbagai kegiatan selain sekolah atau kuliah. Telepon genggam menjadi kebutuhan bagi berkomunikasi dengan banyak orang di tengah-tengah kegiatan di luar rumah, termasuk berhubungan dengan orang tua yang jarang ditemui pada hari-hari biasa.

---

\*Penulis lulusan program sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Artikel ini ringkasan skripsi penulis.

Telepon genggam sendiri adalah sebuah perangkat teknologi, tapi sarat dikonstruksi oleh pelbagai interaksi sosial. Nilai, norma, dan budaya tempat telepon genggam itu digunakan mempengaruhi penggunaan telepon genggam. Pada akhirnya penggunaan telepon genggam tersebut juga akan mempengaruhi nilai, norma, dan budaya seseorang.

Dalam konteks ini, budaya komunikasi remaja millennial mengkonstruksi penggunaan telepon genggam mereka, dan penggunaan telepon genggam mengkonstruksi budaya komunikasi remaja millennial. Hubungan antara keduanya dapat dilihat sebagai hubungan struktur-agen yang memiliki *interplay* antara satu dengan yang lain

Ada tiga pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana konstruksi sosial telepon genggam pada remaja millennial, dan bagaimana peranan pelbagai interaksi sosial dalam konstruksi sosial telepon genggam, (2) bagaimana remaja millennial mengkonstruksi telepon genggam sebagai sarana berhubungan dengan orang tua berkaitan dengan pelbagai interaksi sosial, (3) bagaimana kemudian telepon genggam sebagai sebuah teknologi media baru mengkonstruksi budaya komunikasi remaja millennial, nilai dan kebiasaan menggunakan telepon genggam apa saja yang dikonstruksikan oleh remaja millennial?

#### ■ KERANGKA PEMIKIRAN

Teori yang menjadi dasar analisis adalah teori strukturasi milik Giddens. Teori ini menyatakan bahwa hubungan antara struktur dan agen bukan hubungan dikotomi, melainkan hubungan dua arah. Strukturasi mendeksripsikan *a process by which structures are constituted out of human agency, even as they provide the very 'medium' of that constitution* (Mosco, 1996). Atau dengan kata lain, struktur adalah susunan yang terdiri atas agen manusia, tapi ia juga 'medium' bagi agen manusia itu untuk bertindak.

Teori strukturasi ini menyatakan bahwa tindakan dibatasi dan dimungkinkan oleh struktur yang diproduksi dan direproduksi oleh tindakan itu. Dalam penelitian ini 'tindakan' dapat dianalogikan seperti telepon genggam, dan 'struktur' adalah budaya komunikasi masyarakat. Maka, penggunaan telepon genggam dibatasi oleh budaya masyarakat, tetapi juga dimungkinkan atau dikonstruksikan oleh budaya masyarakat. Budaya masyarakat itu juga dikonstruksikan oleh penggunaan telepon genggam. Hubungan dua arah ini menghasilkan *interplay* yang berkesinambungan.

Dasar pemikiran ini adalah konsep *social construction of technology* (SCOT) bahwa teknologi adalah sebuah konstruksi sosial yang dengannya pelbagai aspek sosial dan budaya dalam suatu masyarakat atau kelompok mempengaruhi proses perancangannya. Konsep ini saya elaborasi untuk menjelaskan bagaimana pelbagai aspek sosial dan budaya dalam suatu kelompok juga mempengaruhi penggunaan teknologi. Dalam SCOT, teknologi dipengaruhi oleh empat hal, yaitu (1) manusia yang menciptakannya, (2) kekuatan pasar, (3) kebutuhan dan permintaan konsumen, (4) semua individu dan kelompok yang juga merupakan produk sosial.

Selain itu, konsep ini memiliki empat elemen. **Pertama**, fleksibilitas interpretif atau *interpretive flexibility*. Ini berarti desain atau pembentukan teknologi merupakan proses terbuka yang dapat membuahkan hasil yang berbeda, bergantung pada kondisi sosial pada saat perkembangan berlangsung. **Kedua**, kelompok sosial yang relevan atau *relevant social group*, yaitu bentuk nyata interpretasi: semua anggota kelompok sosial tertentu mempunyai seperangkat makna yang sama, yang melekat pada alat teknologi tertentu [*all members of a certain social group share the same set of meanings, attached to a specific artifact*] (Pinch dan Bijker 1987: 30, dalam Klein et al., 2002). **Ketiga**, penyelesaian [*closure*] dan stabilisasi [*stabilization*]. Proses perancangan teknologi yang melibatkan banyak kelompok dapat menimbulkan kontroversi ketika interpretasi yang berbeda memicu munculnya permasalahan yang berkaitan dengan citra alat. Ketika masalah ini berhasil diselesaikan dan alat teknologi tidak menimbulkan masalah bagi kelompok manapun, proses ini mengalami *closure* atau penyelesaian, tidak ada modifikasi lagi, sehingga alat teknologi mencapai bentuk stabil. **Keempat**, konteks yang lebih luas [*wider context*]. Ada kondisi dan lingkungan sosiokultural dan politis tempat perkembangan alat teknologi terjadi. Konteks yang lebih luas ini memunculkan konsep khas dalam SCOT, yaitu simetri [*symmetry*]. Ini maksudnya, semua argumen (sosial, budaya, politik, ekonomi, dan juga teknis) harus diperlakukan secara seimbang.

## ■ METODOLOGI

Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam perspektif konstruksionis dengan menggunakan tradisi penelitian fenomenologi. Konstruksionis memandang bahwa realitas yang dipahami dan dialami oleh tiap-tiap individu adalah konstruksi atau ciptaan yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lain. Setiap fenomena

mempunyai makna yang berbeda antara individu satu dengan yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menangkap dan mendeskripsikan perbedaan pemaknaan atas fenomena yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini. Mereka empat remaja millennial yang mempunyai karakteristik antara lain *sophisticated* [canggih] secara teknologi, karena sangat akrab dengan pelbagai instrumen teknologi; terbiasa dengan pelbagai perbedaan, berasal dari keluarga yang aman dan nyaman, percaya diri, berorientasi pada prestasi, dekat dengan teman bermain atau *peer group*, tapi tetap memegang nilai-nilai sosial yang konvensional (Zamke, Ramies, & Phillipczak dalam Akey, 2005).

Remaja millennial yang dipilih adalah remaja tahap akhir atau *late adolescence*, karena remaja dalam tahap ini pada umumnya sudah mempunyai nilai individu yang relatif mapan, tapi berada dalam sebuah fase yang membuat mereka belum sepenuhnya mapan (Madison, 1969 dalam Papalla dan Olds, 1995). Selain itu, para informan adalah penngguna telepon genggam yang intensif dan sudah menggunakannya selama lebih dari 3 tahun. Mereka memiliki keterikatan (*attached*) dengan telepon genggam dan menganggapnya sebagai alat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mahasiswa yang berdomisili di wilayah Jakarta. Usia mereka 18-21 tahun, dan mereka mempunyai kegiatan selain kuliah. Dua orang informan memiliki pekerjaan lepas, tapi secara umum para informan masih bergantung pada orang tua secara finansial.

## ■ TEMUAN DAN ANALISIS

### ■ Konstruksi Sosial Telepon Genggam pada Remaja Millennial

Ada pelbagai batasan sosial dan nilai sosial yang mengkonstruksi penggunaan telepon genggam pada kalangan remaja millennial.

#### ● Perbedaan Nilai Dominan dalam Penentuan Penggunaan Telepon Genggam

Bagi remaja millennial, komunikasi dengan orang lain penting, sehingga telepon genggam adalah alat komunikasi yang mendesak. Telepon genggam digunakan untuk saling mengirim SMS, tukar-menukar informasi, dan menjaga hubungan dengan orang lain.

Penelitian ini menemukan empat tahap penggunaan, yaitu identifikasi, referensi, pertimbangan, dan penentuan. Tahap identifikasi adalah tahap ketika informan belum menggunakan telepon genggam dan masih menjajaki kemungkinan menggu-

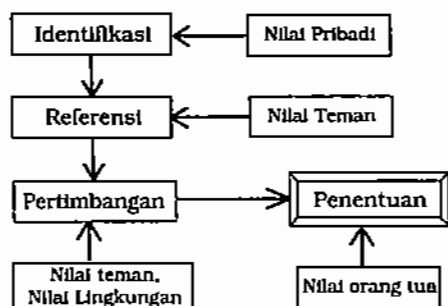
nakannya. Tahap ini berlangsung pada saat para informan berada pada pertengahan usia SMP dan awal usia SMA. Pada tahap ini para informan mulai merasa butuh memakai telepon genggam karena kegiatan mereka mulai bertambah banyak dan jadwal kegiatan mereka menjadi tidak pasti. Fasilitas komunikasi yang ada di sekolah pada saat itu telepon umum yang sering kali tidak berfungsi sehingga tidak dapat diandalkan. Pada tahap ini nilai yang dominan adalah nilai individu informan dan nilai lingkungan.

Setelah mengidentifikasi kebutuhan memakai telepon genggam, mereka memasuki tahap kedua, yaitu mencari referensi penggunaan telepon genggam. Pada tahap ini informan mencari acuan penggunaan telepon genggam dari teman-teman mereka, apakah penggunaan telepon genggam benar-benar dapat membantu mengatasi pelbagai kesulitan komunikasi. Sebagai referensi terdekat, nilai teman berpengaruh dominan pada tahap ini. Mereka melihat teman-teman mereka dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat tanpa harus bergantung pada fasilitas yang terbatas. Ditambah lagi, karena jumlahnya masih sedikit, pengguna telepon genggam menjadi terkesan eksklusif.

Jika informasi dari teman mereka masih kurang, informan mencari tahu lebih banyak lagi informasi dari pelbagai sumber seperti dari iklan, dan informasi resmi dari penyalur. Di sini informan memasuki tahap pertimbangan mengenai telepon genggam. Pada tahap ini informan mencari tahu mengenai pelbagai macam tipe dan teknologi telepon genggam yang paling cocok sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Mereka sampaikan pertimbangan ini kepada orang tua, dan kemudian mengajukan permintaan untuk dibelikan telepon genggam.

Saat ini informan telah memasuki tahap terakhir, yaitu tahap penentuan keputusan menggunakan telepon genggam. Pada tahap ini orang tua memutuskan apakah informan memang sebaiknya menggunakan atau tidak, serta tipe telepon genggam seperti apa yang dibelikan untuk informan. Pada tahap ini nilai orang tua paling berpengaruh karena dua hal. **Pertama** alasan keamanan. Orang tua merasa perlu mengetahui kondisi anak mereka yang memiliki banyak kegiatan. **Kedua**, para informan masih bergantung secara finansial kepada orang tuanya. Di bawah ini adalah diagram proses penentuan yang menjelaskan uraian di atas.

**Gambar 1**  
**Diagram Proses Penentuan**



### • Nilai-nilai yang Mengkonstruksi Penggunaan Telepon Genggam

SMS (Sarana Menyurat Singkat) adalah kemudahan telepon genggam yang paling sering digunakan oleh para informan. Jumlah SMS yang dikirim berkisar antara 10-30 per hari, terutama kepada teman dan pacar, untuk membicarakan pelbagai hal, "mulai yang paling *nggak* penting sampai yang paling penting," kata salah seorang informan.

SMS dianggap sebagai cara mudah dan murah untuk komunikasi dan menjaga hubungan dengan orang lain. SMS sering digunakan untuk sekadar menanyakan kabar kepada seorang kawan lama, atau menanyakan apa yang sedang dilakukan seorang teman. SMS juga banyak digunakan untuk menyampaikan informasi singkat kepada orang lain.

Secara umum para informan mempunyai jawaban yang lebih kurang sama mengenai nilai-nilai yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan SMS. Bagi sebagian besar informan, meminta maaf melalui SMS tidak pantas dilakukan karena sifatnya personal, dan membuat mereka merasa tidak enak. Sebab, pesan lewat SMS dirasakan niremosi dan impersonal.

Menurut sebagian informan, meminta bantuan kepada orang lain melalui SMS pun dianggap tidak pantas karena ketika seseorang meminta bantuan orang lain, yang membutuhkan pertolongan adalah yang meminta, sehingga ia harus mengeluarkan usaha lebih dibanding yang dimintai bantuan.

Di samping itu, terdapat pandangan bahwa berita duka cita atau ungkapan belasungkawa tidak pantas disampaikan lewat SMS. Apalagi jika berita buruk ini suatu kehilangan yang memukul orang

yang mengalaminya. Sebab, SMS hanyalah tulisan dan kata-kata tanpa muatan emosi sehingga tidak cukup mewakili perasaan dan dukungan moral yang diutarakan. Sebaliknya, dengan menelepon atau bertemu langsung, perasaan dan emosi dapat diungkapkan dengan lebih baik. Unsur manusiawinya lebih terasa.

Selain hal-hal yang tidak sopan disampaikan melalui SMS, ada juga orang-orang yang tidak pantas dihubungi melalui SMS. Pada umumnya orang-orang yang lebih tua semisal dosen.

Di samping itu, ada tempat atau situasi yang dianggap tidak pantas untuk saling mengirim SMS seperti saat berada di sebuah rapat atau forum diskusi yang kecil, di masjid, ketika berkumpul bersama keluarga—baik keluarga inti maupun keluarga besar. Alasannya, tidak menghormati, tidak menghargai orang lain. Alasan lain tujuan yang berbeda. Misalnya, tujuan orang masuk kelas adalah mendengarkan kuliah, bukan ber-SMS-an. Bagi para informan, lebih baik orang yang ingin atau perlu mengirim SMS keluar dahulu, meninggalkan forum sejenak untuk menyelesaikan SMS-nya, baru masuk lagi ke forum.

Para informan juga menganggap saling mengirim SMS atau SMS-an tidak pantas dilakukan pada saat berkumpul bersama keluarga karena saat-saat semacam ini jarang terjadi. Mengirim SMS dan SMS-an saat sedang bersama keluarga dirasa menyia-nyiakan waktu. Waktu bersama keluarga, terutama ketika makan bersama, adalah saat ketika interaksi seharusnya dilakukan dengan orang-orang yang 'ada di situ,' bukan di luar. Sebab, inilah momen saling bercerita, mengobrol, mengkinikan kabar masing-masing mengenai apa yang sedang, sudah, dan akan dilakukan. Oleh karena itu, saat bersama keluarga, terutama hari Minggu, frekuensi dan intensitas SMS dengan teman atau orang luar tidak sesering hari-hari biasa.

Waktu bersama keluarga penting bagi informan bukan hanya karena masalah bertemu saja, tetapi juga kualitas pertemuan. Pada hari-hari biasa para informan terkadang bertemu dengan orang tuanya, tetapi pertemuan itu tidak lama. Selain itu, komunikasi dan pertemuan langsung dirasa lebih bermakna ketimbang dengan menggunakan telepon genggam. Oleh sebab itu, akhir pekan adalah saat penting bagi mereka berinteraksi dengan keluarga.

Yang memunculkan batasan-batasan itu adalah nilai-nilai para informan. Nilai-nilai itu menjadi panduan dalam berperilaku, ketika menentukan bahwa A adalah hal yang pantas, dan B tidak pantas. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ditentukan juga oleh nilai-nilai lain. Misalnya nilai yang dianut orang tua. Salah

seorang informan menyatakan bahwa ajaran orang tua membentuk caranya memandang pelbagai hal di sekitarnya.

Selain ajaran atau nilai-nilai orang tua, nilai-nilai individu juga terbentuk dari pengalaman pribadi para informan. Pengalaman pribadi memberikan pemahaman bagi para informan mengenai apa yang pantas-takpantas dan sopan-taksopan melalui tanggapan orang lain terhadap apa yang mereka lakukan. Pengalaman pribadi ini juga memberikan pemahaman melalui tanggapan mereka sendiri terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain kepada mereka. Ketika, misalnya, seseorang melakukan hal yang mereka anggap tidak pantas, mereka pun takkan melakukan hal itu kepada orang lain.

#### ● **Undangan Pernikahan Melalui SMS**

SMS saat ini cukup lazim digunakan untuk mengirimkan undangan pernikahan. Bagi remaja millennial hal ini biasa dan "tidak apa-apa." Ketika menerima undangan pernikahan melalui SMS, mereka senang karena merasa diingat. Tetapi mereka tidak mau mengirimkan undangan pernikahan mereka melalui SMS karena terkesan kurang sopan dan kurang menghargai orang yang diundang. Sebab, pernikahan adalah momen sakral dan penting. Oleh karena itu, undangan pernikahan harus disampaikan secara personal. Apalagijika ditukukan kepada orang-orang lebih tua atau pihak keluarga. Mereka sendiri merasa lebih dihargai apabila diundang dengan cara konvensional ketimbang SMS saja.

#### ■ **Telepon Genggam Mengkonstruksi Budaya Komunikasi**

Batasan nilai atau budaya komunikasi juga dikonstruksi oleh penggunaan telepon genggam. Hal-hal yang sebelumnya tidak lazim dilakukan, menjadi lazim dilakukan dengan telepon genggam, contohnya mengucapkan selamat lebaran dan meminta maaf lahir-batin. Pergeseran nilai pada remaja millennial terjadi setelah mereka menggunakan telepon genggam. Nilai yang sebelumnya tidak terlalu penting, saat ini menjadi penting. Berikut ini hasil temuan mengenai bagaimana telepon genggam pada akhirnya ikut mengkonstruksi budaya komunikasi.

#### ● **Budaya Mengirim SMS Lebaran**

Bagi remaja millennial, ucapan selamat lebaran melalui SMS adalah pemecahan praktis, mudah, dan murah untuk bersilaturahmi. Cara ini dianggap "baik-baik saja" dan mereka juga melakukannya sejak



2-3 tahun yang lalu. Sebelumnya, mereka mengirimkan ucapan lebaran dengan kartu lebaran. Seorang informan mengatakan bahwa seorang sahabatnya yang rutin mengirimkan kartu lebaran pun tahun ini pada akhirnya absen mengirim kartu dan mengucapkan melalui SMS saja. Perubahan ini mereka anggap sebagai hal yang memudahkan karena silaturahmi menjadi lebih mudah dan murah karena kini tinggal mengetik SMS saja.

Mereka juga mengatakan bahwa semua orang sudah melakukannya sehingga sudah menjadi budaya. SMS lebaran dapat dikirimkan kepada teman, sahabat, kerabat, bahkan kepada orang yang lebih tua—misalnya dosen. Orang tua dan lingkungan di sekitar mereka juga menganggap hal itu pantas, sehingga remaja millennial juga menerimanya sebagai hal yang pantas. Ketika menerima ucapan selamat lebaran dari seseorang, mereka sendiri senang dan merasa diingat terutama jika yang mengirim sudah lama tidak berhubungan. Maka, SMS menjadi sarana menjalin kembali hubungan yang terputus.

Namun, bagi remaja millennial, ucapan melalui SMS tidak memiliki esensi pernyataan maaf. Ucapan itu ungkapan silaturahmi yang rutin disampaikan kepada orang lain pada saat menjelang lebaran. Bagi mereka, pernyataan maaf tidak dapat disampaikan melalui SMS, tetapi secara langsung. Ini karena permintaan maaf mempunyai makna simbolik yang besar sedangkan SMS tidak mengandung unsur emosi dan unsur manusiawi.

Para informan memang mengucapkan selamat lebaran melalui SMS dan teman-teman mereka pun melakukan hal sama. Tetapi, kepada orang-orang terdekat, sebagian informan memilih menelepon. Atau, jika mereka mengirimkan ucapan melalui SMS, mereka juga selanjutnya menelepon karena mereka ingin menunjukkan kesungguhan meminta maaf. Sementara itu, bagi mereka, ucapan '*minal aidin wal faidzin*' melalui kartu lebaran lebih bermakna karena ada usaha lebih untuk mengirimkannya. Sentuhan personal pun ada, karena kartu lebaran ditujukan secara personal, orang per orang.

Pergeseran nilai dan budaya tersebut salah satunya disebabkan oleh penggunaan telepon genggam secara luas oleh anggota masyarakat. Penggunaan telepon genggam mempengaruhi nilai dalam masyarakat, dan pada akhirnya nilai baru yang terbentuk mempengaruhi nilai individu.

### ● **Telepon Genggam sebagai Kebiasaan dan Kebutuhan yang Penting**

Telepon genggam tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari para informan. Ia teman setia yang dibawa ke mana-mana dan selalu aktif 24 jam setiap harinya. Ia menjadi sebuah kebergantungan. Kebergantungan akan rasa aman, rasa tidak sendiri, rasa mudah berkomunikasi. Jika baterainya habis dan tidak bisa diisi ulang, para informan merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Lebih-lebih lagi, jika satu hari saja tidak membawa telepon genggam, mereka merasa tertinggal berita dan terisolasi dari dunia luar karena tidak bisa menghubungi siapa-siapa sehingga segala hal menjadi terhambat. Jika mungkin, mereka memillh kembali ke rumah atau ke kosan untuk mengambil telepon genggam yang tertinggal. Sebab, pada salah seorang informan, ketiadaan telepon genggam dapat menyebabkan suasana hatinya tidak terlalu baik. Ia akan merasa 'bete' sepanjang hari.

Kebiasaan dan kebutuhan itu muncul setelah menggunakan telepon genggam secara rutin sehingga kemudian telepon genggam pun menjadi penting. Contoh sederhana adalah jika informan tersesat atau salah jalan, hal pertama yang dilakukan adalah menelepon atau meng-SMS tuan rumah atau teman yang tahu lokasi tujuan. Bertanya kepada orang lain di pinggir jalan semisal orang di warung atau tukang ojek setempat adalah pilihan terakhir yang dilakukan. Begitu juga saat janji bertemu, contoh lain, telepon genggam membantu memberikan kepastian dan ketenangan pada diri informan. SMS atau telepon konfirmasi, misalnya, "gue sampe 10 menit lagi, ketemu di depan pintu ya," biasa dilakukan. Para informan tidak bergantung pada keterbatasan fasilitas umum ataupun pada orang lain untuk berkomunikasi. Itu gambaran betapa penggunaan telepon genggam saat ini menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang penting bagi para informan. Kegiatan yang sebelumnya dilakukan tanpa telepon genggam, sekarang lazim dilakukan dengan telepon genggam. Nilai-nilai yang sebelumnya tidak penting, kini menjadi nilai penting.

### ● **Pergeseran dan Perubahan Nilai pada Diri Informan**

Perubahan yang dirasakan dalam diri informan setelah menggunakan telepon genggam. Perubahan atau perbedaan tersebut adalah a. **lebih yakin**, telepon genggam memungkinkan komunikasi dilakukan setiap saat, sehingga perubahan rencana dapat

langsung diinformasikan. Selain itu, ia memungkinkan kontrol atas suatu keadaan.

- b. **lebih bergantung**, telepon genggam menjadi sarana kemudahan 'multifungsi': telepon, SMS, permainan (*game*), mendengarkan musik, dan lain-lain. Selain itu, telepon genggam juga dapat digunakan untuk melakukan banyak hal, misalnya menyampaikan informasi, silaturahmi, mengatur janji bertemu.
- c. **lebih komunikatif**, telepon genggam membantu melatih efisiensi dan efektivitas komunikasi melalui sarana yang 'terbatas,' (SMS dan telepon).
- d. **lebih gampang**, telepon genggam memudahkan komunikasi dan pekerjaan tanpa kehadiran fisik secara langsung.
- e. **lebih malas**, hal-hal yang tidak perlu diutarakan langsung dapat disampaikan lewat telepon.
- f. **lebih berjarak dengan orang lain (secara emosi/personal)**, kualitas hubungan yang sebelumnya dijaga dengan bertemu langsung, menjadi menurun dan hanya dijaga dengan SMS atau telpon saja. Kedekatan emosional menjadi berkurang.

Keenam butir di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga buah nilai, yaitu 'pasti,' 'cepat,' dan 'mudah.' Tabel berikut menggambarkan pengelompokan tersebut.

Tabel 1

**Pengelompokan Nilai Berdasarkan Perubahan pada Diri Informan**

Nilai Perubahan	Pasti	Cepat	Mudah
Tergantung	x		
Yakin	x	x	
Komunikatif		x	x
Gampang			x
Malas			x
Berjarak			x

Nilai 'pasti' yang bergeser ini dilihat dari perubahan pada diri informan, yaitu merasa lebih bergantung pada satu benda saja (telepon genggam) dan merasa lebih yakin. Kebergantungan ini disebabkan oleh telepon genggam memungkinkan dilakukannya banyak hal dengan satu alat saja. Memainkan pelbagai permainan,

memotret, mendengarkan musik, mencatat pelbagai keperluan, sebagai contoh, dapat dikerjakan dengan memanfaatkan pelbagai fitur yang ada pada telepon genggam. Telepon genggam juga memberikan kepastian atau rasa aman ketika informan sedang sendiri. Saat sendiri, informan menggunakan telepon genggamnya untuk mendengarkan musik, bermain *game*, atau mengirim SMS kepada orang lain. Seolah mengatakan, "Saya tidak sendirian, saya bersama telepon genggam saya." Sebab, dengan telepon genggam, para informan dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang data kontakannya tersimpan di dalamnya sehingga memberikan keyakinan bagi para informan bahwa mereka selalu terhubung dengan 'dunia luar.' Ketika sesuatu terjadi pada mereka, telepon genggam adalah sarana untuk menghubungi orang lain yang mereka rasa dapat membantu. Selain itu, karena selalu dibawa kemana-mana, telepon genggam adalah 'indikator' yang pasti mengenai keberadaan informan.

Perasaan lebih yakin pada diri informan sebagai pengaruh penggunaan telepon genggam juga merujuk nilai 'cepat.' Keyakinan pada diri informan salah satunya muncul karena telepon genggam memungkinkan informasi disampaikan dengan cepat, misalnya perubahan rencana mendadak, sehingga kemungkinan miskomunikasi tereduksi. Selain lebih cepat, komunikasi dengan orang lain dapat dilakukan lebih mudah karena tidak perlu mencari-cari fasilitas lain ataupun bertemu langsung.

Pergeseran nilai 'mudah' itu juga terlihat dalam dua butir perubahan lain, yaitu 'malas' dan 'berjarak.' Rasa malas ini oleh salah satu orang diartikan sebagai 'praktis.' Kemalasan yang dimaksud adalah keengganan berhubungan dengan seseorang seperti biasa ia lakukan sebelum menggunakan telepon genggam menjadi kebiasaan. Jika sebelumnya menelepon atau bertemu langsung, kini muncul rasa enggan karena komunikasi bisa dilakukan melalui SMS saja.

Perubahan ini sejalan pada butir 'berjarak.' Hubungan dengan teman-teman dekat, menjadi lebih *distant* karena rasa enggan membuat jarak emosional atau kedekatan dengan orang lain berkurang bagi sebagian informan. Frekuensi bertemu menurun, sehingga kedekatan pun sedikit menurun. Komunikasi memang tetap berjalan, dan hubungan tetap terjaga dengan telepon genggam, tetapi ada unsur yang hilang dari hubungan itu, yaitu unsur manusiawi seperti emosi, perasaan, dan rasa akrab.

Dengan demikian, nilai dan budaya komunikasi bergeser dan berubah. Pelbagai perubahan ini tidak terjadi dalam seminggu atau sebulan saja, tetapi perlahan-lahan. Pergeseran serta perubahannya pun terjadi secara bersamaan, pada individu, orang tua, teman dan lingkungannya, sehingga terkadang tidak disadari secara sepenuhnya.

## ■ INTERPRETASI DAN DISKUSI

### ▣ Penggunaan Telepon Genggam sebagai Konstruksi Sosial

Penggunaan telepon genggam sebagai alat teknologi media baru merupakan sebuah konstruksi sosial penggunaannya yang dalam penelitian ini remaja millennial. Telepon genggam didesain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam penggunaannya budaya masyarakat mengkonstruksi atau turut merancang telepon genggam juga.

Dalam kerangka pemikiran *social construction of technology*, proses merancang teknologi meliputi empat buah elemen yang mencakup pelbagai tahap mulai pencarian ide yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan perkembangan sosial, penyatuan konsep dan ide sehingga dicapai makna bersama, kompromi dan penciptaan konvensi akhir ketika terjadi konflik, dan yang terakhir pengintegrasian rancangan teknologi itu ke dalam konteks sosial yang lebih luas. Keempat elemen ini saya adaptasi untuk menjelaskan konstruksi sosial penggunaan telepon genggam.

Elemen pertama, fleksibilitas interpretif (*interpretive flexibility*), berarti desain atau pembentukan teknologi adalah proses terbuka yang dapat membuahkan hasil yang berbeda, bergantung pada kondisi sosial pada saat perkembangan berlangsung. Dalam konteks ini penggunaan telepon genggam bergantung pada kondisi sosial masyarakat, atau dengan kata lain, penggunaan telepon genggam dikonstruksi oleh pelbagai interaksi sosial di sekitar remaja millennial. Budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh orang tua, teman dan lingkungan sekitar remaja millennial menjadi pendorong apakah mereka akan menggunakan telepon genggam atau tidak. Jika ya, nilai dan budaya itu menentukan bagaimana penggunaan telepon genggam dalam kehidupan sehari-hari. Karena mempunyai banyak kegiatan yang dilakukan di banyak tempat, remaja millennial menggunakan telepon genggam secara intensif. Telepon genggam selalu mereka bawa ke mana-mana, digunakan untuk berkomunikasi dengan teman ketika membuat janji bertemu, mengkoordinasikan

kegiatan dalam sebuah kepanitiaan, mengetahui informasi mengenai kegiatan yang mereka ikuti, mendengarkan musik, dan mencatat pelbagai kegiatannya.

Komponen kedua adalah kelompok sosial yang relevan (*relevant social group*), yaitu semua anggota kelompok sosial tertentu yang mempunyai seperangkat makna sama yang melekat pada alat teknologi tertentu (Pinch dan Bijker, 1987: 30 dalam Klein et al, 2002). Perkembangan teknologi adalah proses yang melibatkan banyak kelompok— masing-masing mempunyai interpretasi tertentu terhadap sebuah alat teknologi— menegosiasikan desain teknologi itu dan mengkonstruksikannya secara berbeda. Perkembangan ini terus berlanjut sampai semua kelompok menerima bahwa teknologi itu bekerja dengan baik dan berfungsi untuk mereka (Bijker 1995:270, dalam Klein et al, 2002).

Dalam konteks penelitian ini, elemen itu adalah proses prapenggunaan telepon genggam. Terdapat pelbagai pertimbangan pada remaja milenial mengenai apakah telepon genggam merupakan sebuah alat teknologi yang dapat bekerja dan berfungsi dengan baik sesuai dengan kebutuhan mereka. Kelompok sosial yang relevan bagi remaja milenial adalah nilai pribadi mereka, orang tua, teman, yang masing-masing mempunyai pelbagai nilai. Nilai-nilai dari pelbagai pihak ini saling berinteraksi, baik sejalan maupun bertentangan. Pertentangan ini, setelah dikompromikan, menghasilkan keputusan akan penggunaan telepon genggam. Kompromi dengan orang tua adalah salah satu ciri remaja milenial karena mereka berhubungan erat dengan nilai-nilai orang tua.

Komponen ketiga adalah penyelesaian dan pemaparan (*closure dan stabilization*). Proses perancangan teknologi yang melibatkan banyak kelompok dapat menimbulkan kontroversi ketika interpretasi yang berbeda memicu permasalahan yang berkaitan dengan citra teknologi. Ketika masalah ini berhasil diselesaikan, proses ini mengalami penutupan, tidak ada modifikasi lagi, maka alat teknologi mencapai bentuk mapan.

Dalam konteks ini, ketika remaja milenial sudah menggunakan telepon genggam, timbul pelbagai masalah dalam penggunaan. Masalah ini terutama berkaitan dengan nilai dan budaya remaja milenial serta orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Masalah yang muncul antara lain apa saja yang pantas disampaikan melalui SMS, atau siapa saja yang seharusnya dihubungi langsung melalui telepon dan tidak melalui SMS. Ketika sudah tidak ada lagi perbedaan nilai mengenai penggunaan, atau ketika tidak ada lagi masalah dalam

hubungan dengan orang tua, teman, dan lingkungan, maka artinya elemen penyelesaian sudah tercapai.

Komponen keempat adalah konteks yang lebih luas (*wider context*). Konteks yang lebih luas ini memunculkan konsep khas dalam SCOT, yaitu *symmetry* atau simetri. Ini maksudnya semua argumen (sosial, budaya, politik, ekonomi, dan juga teknis) harus diperlakukan secara seimbang, dan semua penjelasan harus simetris, tidak bias.

Dalam konteks ini, telepon genggam sebagai sebuah alat teknologi berada dalam konteks sosial yang lebih luas. Sayangnya, konteks sosial dalam penelitian ini tidak dapat mencapai simetri, tapi hanya mencakup konteks sosial dan budaya pada kalangan remaja millennial saja, tidak mencakup konteks ekonomi serta politik penggunaan telepon genggam. Konteks sosial budaya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah nilai dan budaya komunikasi, sehingga analisis tentang penggunaan telepon genggam hanya sedikit menyinggung aspek teknologi.

### ■ Remaja Millennial dalam Konteks Penelitian

Remaja millennial adalah remaja yang dinamis. Mereka mempunyai banyak kegiatan selain kuliah. Mereka aktif berorganisasi, baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Oleh karena itu, mereka juga sangat *mobile*—sering pergi ke dua-tiga tempat yang berjauhan dalam satu hari, dan memiliki banyak teman yang berasal dari pelbagai lingkungan pergaulan. Mereka berhubungan dengan banyak orang, tidak hanya dengan teman-teman sebaya, tetapi juga dosen atau pihak sponsor yang mendukung acara yang diselenggarakan organisasi mereka.

Komunikasi, keterhubungan dengan banyak orang, dan informasi adalah hal-hal yang penting bagi mereka. Jika tidak, mereka akan merasa ketinggalan informasi. Mereka juga kehilangan rasa selalu terhubung dengan dunia luar, rasa bahwa selalu ada seseorang yang siap menemani atau membantu jika dibutuhkan, dan rasa aman jika sesuatu terjadi di luar rencana.

Remaja millennial dekat dengan orang tua. Mereka menganggap komunikasi dengan orang tua hal penting dan harus dijaga. Karena kegiatan mereka dan kesibukan orang tua, mereka baru bisa bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan orang tua pada akhir pekan. Biasanya mereka meluangkan waktu untuk makan siang atau makan malam bersama keluarga. Pada saat itu mereka memfokuskan diri pada hubungan dan komunikasi dengan orang tua. Komunikasi dengan selain keluarga dinomorduakan pada saat-

saat itu. Telepon sebisa mungkin tidak dijawab, dan SMS masuk pun tidak langsung dibalas.

Orang tua berperan penting dalam kehidupan remaja millennial. Nilai-nilai orang tua berpengaruh besar terhadap nilai-nilai pribadi mereka. Ini disebabkan oleh dan menyebabkan kedekatan hubungan mereka dengan orang tua. Kedekatan dengan orang tua ini dapat dilihat dari hubungan komunikasi antara remaja millennial dengan orang tua mereka. Remaja millennial merasa orang tua mendukung mereka dan tidak pernah mengekang mereka ketika dalam melakukan pelbagai kegiatan. Dalam mengambil pilihan hidup, orang tua hanya berperan sebagai pemberi saran dan pendukung, bukan pengambil keputusan. Walaupun demikian, orang tua tetap diberitahukan mengenai pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan. Orang tua menjadi pengambil keputusan untuk keputusan yang melibatkan mereka, terutama masalah ekonomi. Itulah yang berlaku dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan telepon genggam pada remaja millennial karena keputusan itu berkaitan dengan masalah finansial orang tua.

Selain merasa dekat dengan orang tua dan nilai-nilai orang tua, remaja millennial cenderung mengikuti nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Ini terlihat dalam penggunaan telepon genggam. Dalam konteks Indonesia, salah satu nilainya menghormati orang yang lebih tua. Remaja millennial merasa bahwa orang yang lebih tua harus dihormati lebih daripada sebaya. Oleh karena itu, orang yang lebih tua biasanya ditelepon, tidak hanya sekadar dikirimkan SMS.

Karakteristik remaja millennial yang ditemukan pada penelitian ini sejalan dengan dua karakteristik remaja millennial yang dikemukakan oleh Howe dan Strauss (2000), yaitu berorientasi pada kelompok dan konvensional. Remaja millennial menurut Howe dan Strauss memiliki tujuh karakteristik yang membedakan mereka dengan remaja dari generasi sebelumnya. Ketujuh karakteristik ini adalah

- a. *special*: merasa penting bagi bangsa dan negara, dan juga kepada orang tua.
- b. *sheltered*: dilindungi oleh orang tua, oleh undang-undang, lingkungan.
- c. *confident*: mempunyai tingkat kepercayaan dan optimisme yang tinggi.
- d. *team-oriented*: mempunyai keterikatan dengan kelompok yang kuat.



- e. *achieving*: mempunyai standar sekolah dan akuntabilitas yang lebih tinggi.
- f. *pressured*: ada tekanan untuk berhasil di pelbagai bidang yang berbeda.
- g. *conventional*: merasa nyaman dengan norma dan aturan sosial, cocok dengan aturan dari orang tua.

Dari ketujuh karakteristik tersebut hanya dua karakteristik yang sesuai dengan karakteristik remaja millennial pada penelitian ini. Ini disebabkan oleh perbedaan konteks tempat remaja millennial itu berada. Namun, ini dapat juga disebabkan oleh fokus penelitian ini pada nilai dan interaksi sosial yang mengkonstruksikan penggunaan telepon genggam, serta *interplay* kedua komponen itu, sehingga karakteristik remaja millennial tidak terlalu banyak dieksplorasi. Karena itu, karakteristik yang ditemukan hanya berhubungan dengan kegiatan remaja millennial secara individu, hubungan dengan orang tua, dan pandangan terhadap nilai-nilai masyarakat.

#### ■ IMPLIKASI TEORITIS DAN ANJURAN

Penelitian ini menemukan beberapa karakteristik remaja millennial yang berbeda dengan karakteristik remaja millennial yang dikemukakan oleh Howe dan Strauss (2000). Ini disebabkan oleh perbedaan konteks sosial budaya antara remaja Amerika Serikat dengan Indonesia. Remaja millennial Jakarta merasakan kedekatan dengan orang tua mereka, sebagaimana remaja millennial Amerika Serikat. Pada remaja millennial di Jakarta, kedekatan ini muncul karena mereka menganggap orang tua pihak penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, orang tua selalu mendukung mereka dalam berkegiatan, walaupun kegiatan itu memakan banyak waktu dan menyebabkan mereka jarang bertemu dengan orang tua. Ditambah lagi, remaja millennial di Jakarta masih bergantung secara finansial kepada orang tuanya karena belum berpenghasilan sendiri dan masih tinggal bersama dengan orang tua. Oleh karena itu, mereka merasa perlu mengikuti nilai-nilai orang tua, dan masih membutuhkan pertimbangan dan persetujuan orang tua dalam mengambil keputusan. Walaupun tidak selalu menjadi pengambil keputusan, orang tua selalu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Penyebab kedekatan remaja millennial di Jakarta (atau di Indonesia secara umum) dengan orang tua mereka berbeda dengan

penyebab kedekatan remaja millennial dengan orang tua mereka di Amerika Serikat. Salah satunya perbedaan persepsi 'dewasa.' Di Amerika Serikat, seorang anak dianggap dewasa setelah ia memiliki KTP, yaitu pada usia 18 tahun. Setelah berusia 18 tahun ini mereka bebas menentukan jalan hidup sendiri tanpa perlu melibatkan orang tua. Pada usia 18 tahun pun mereka sudah mampu melakukan pekerjaan sampingan pada musim panas saat liburan sekolah. Di Indonesia, seorang anak dianggap dewasa dan bebas menentukan jalan hidup sendiri setelah menikah dan tidak tinggal bersama orang tua lagi. Walaupun pada usia 17 tahun sudah mendapatkan KTP dan dianggap dewasa secara hukum, seseorang yang belum menikah belum dianggap dewasa—dalam arti belum dapat menentukan jalan hidup sendiri tanpa perlu melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini, karakteristik remaja millennial di Jakarta adalah

- a. memiliki banyak kegiatan yang dilakukan di banyak tempat (dinamis).
- b. banyak bersosialisasi dan menganggap penting hubungan dengan teman (sosial).
- c. menganggap komunikasi dan informasi hal penting.
- d. dekat dengan orang tua dan menganggap komunikasi dengan orang tua penting.
- e. bergantung kepada orang tua, terutama secara finansial sehingga orang tua berperan penting dalam pengambilan keputusan.
- f. menghormati orang yang lebih tua dan mengikuti nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Implikasi teoritis lain adalah teori strukturasi milik Giddens. Teori itu dapat digunakan untuk menganalisis temuan penelitian ini, tapi teori *culture and agency* Margaret Archer juga dapat dipakai dan dapat memberikan hasil dengan perspektif berbeda. Jika teori strukturasi Giddens memandang struktur dan agen sebagai dualitas, maka teori *culture and agency* Archer memandang keduanya sebagai dualisme. Maksudnya, struktur dan agen dua hal yang dapat dipisahkan, dan hubungan di antara keduanya pada akhirnya akan mapan dan tercapai sebuah elaborasi struktural. Ini menyebabkan teori Archer lebih cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara penggunaan telepon genggam dan budaya remaja millennial. Hubungan di antara keduanya pada akhirnya akan mencapai titik mapan (elaborasi struktural), tapi hal itu belum dieksplorasi lebih jauh pada penelitian ini.

Anjuran pertama, hendaknya penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan teori *culture and agency* Archer. Dengan begitu, hubungan antara penggunaan telepon genggam atau media baru pada umumnya dengan remaja millennial dapat dijelajah sampai pada titik hubungan yang mapan atau tercapainya elaborasi struktural.

Selain itu, hendaknya kalangan akademisi melakukan lebih banyak penelitian dengan tema media baru dan budaya. Pada era digital ini media baru akan terus berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi dan akan berimplikasi banyak terhadap kehidupan manusia secara umum, termasuk aspek budaya dan komunikasi. Ini tidak hanya terjadi pada negara-negara maju, tetapi juga pada Indonesia. Oleh karena itu, tema dengan konteks masyarakat Indonesia penting dikaji lebih banyak lagi. Dengan demikian, akan tercapai pemahaman yang lebih dalam mengenai media baru dan hubungannya dengan budaya pada konteks masyarakat Indonesia.

Anjuran kedua ini ditujukan bagi para akademisi maupun praktisi yang tertarik dengan tema media baru dan budaya yang ingin melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi ke lingkup sosial yang lebih besar, tidak mencakup budaya saja. Konstruksi sosial dari media baru ini dapat dikaji dengan perspektif ekonomi dan politik, tidak terbatas pada perspektif budaya seperti pada penelitian ini. Selain itu, konsep remaja millennial masih merupakan konsep yang baru di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi konsep dan karakteristik remaja millennial di Indonesia secara lebih mendalam dan lebih menyeluruh.

## ■ DAFTAR PUSTAKA

### ■ Buku

- Abrahamson, M. (1980). *Urban Sociology*. \_\_\_\_: Prentice Hal.
- Anderson, J.A. (1996). *Communication Theory: Epistemological Foundations*. New York: The Guilford.
- Babbie, E. (1992). *The Practice of Social Research*. Sixth Edition. California: Wadsworth.
- Baran, S. J., Davis, D. K. (2003). *Mass Communication Theory: Third Edition*. California: Wadsworth.
- Barker, C. (2003). *Cultural Studies Theory and Practice*. Second Edition. London: Sage.
- Collins, R., Curran, J., Garnham, N., Scannell, P., Schelsinger, P., Sparks, C. (ed.)(1986). *Media, Culture and Society*. London: Sage.
- DeVito, J. A. (2004). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS INDONESIA

- Dominick, J. R. (1996). *The Dynamics of Mass Communication*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Dominick, J. R., Messere, F., Sherman, B. (2000). *Broadcasting, Cable, The Internet, and Beyond: An Introduction to Modern Electronic Media*. Boston: McGraw-Hill.
- Dominick, J. R., Wimmer, R. D. (2000). *Mass Media Research: An Introduction*. California: Wadsworth.
- Emmert, P., Donaghy, W.C. (1981). *Human Communication: Elements and Context*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Griffin, EM. (2003). *A First Look at Communication Theory*: Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Guba, E.G. (ed.) (1990). *The Paradigm Dialog*. California: Sage.
- Holmes, D. (2005). *Communication Theory: Media, Technology, Society*. London: Sage.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. New York: McGraw-Hill.
- Jeffres, L.W. (1997). *Mass Media Effects*. Second Edition. Illinois: Waveland.
- Keyton, J. (2005). *Communication and Organizational Culture*. California: Sage.
- Krug, G. (2005). *Communication, Technology, and Cultural Change*. London: Sage.
- Lindlof, T. R., Taylor, B.C. (2002). *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., Kelly, K. (2003). *New Media: A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Lull, J. (2003). *Culture in The Communication Age*. London: Routledge.
- Mosco, V. (1996). *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. London; Sage.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- O'Shaughnessy, M., Stadler, J. (2002). *Media and Society: An Introduction*. Victoria: Oxford University.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research Evaluation and Methods*. California: Sage.
- Ritzer, G. (1996). *Modern Sociological Theory*: Fourth Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Rivers, W. L., Jensen, J. W., Peterson, T. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Haris Munandar & Dudi Priatna. Jakarta: Prenada Media.
- Ross, R., Van Den Haag, E. (1957). *The Fabric of Society: An Introduction to The Social Sciences*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Samovar, L.A., Porter, R. (2001). *Communication Between Cultures*. California: Wadsworth.
- Samovar, L. A., Porter, R., Jain, N. (1981). *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth.
- Stewart, J., Zedker, K. E., Witteborn, S. (2005). *Together: Communicating Interpersonally, A Social Construction Approach*. California: Roxbury.

- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tubbs, S. L., Moss, S. (2000). *Human Communication*. Terjemahan oleh Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weber, Ann L. (1992). *Social Psychology*. ---: HarperCollins Publishers.

## ■ Artikel

- Döring, N., Hellwig, K., Klimsa, P. (2004). "Mobile Communication Among German Youth." Diakses dari [http://www.fil.hu/mobil/2004/Doering\\_webversion.pdf](http://www.fil.hu/mobil/2004/Doering_webversion.pdf) pada 9 Oktober 2006.
- Howe, N., Strauss, W. (2000). "Millennials Rising: The Next Great Generation." Diakses dari <http://www.millennialsrising.com/aboutbook.shtml> pada 4 November 2006.
- Ito, M. (2003). "Mobile Phones, Japanese Youth, and the Re-placements of Social Contacts." Diakses dari [www.itofisher.com/PEOPLE/mito/mobileyouth.pdf](http://www.itofisher.com/PEOPLE/mito/mobileyouth.pdf) pada 9 Oktober 2006.
- Kissinger, M. (2005). "Focused on Achievement and Raised on Technology, Babies of Boomers Are Ready to Make Their Impact. Artikel pada Milwaukee Journal Sentinel, edisi 5 Juni 2005." Diakses dari <http://www.jsonline.com/story/index> pada 9 Oktober 2006.
- Klein, H. K., Kleinman, D. L. (2002). "The Social Construction of Technology: A Structural Considerations." Muncul pada jurnal elektronik *Science, Technology, & Human Values*, Vol. 27 No. 1, Winter 2002 28-52. New York: Sage. Diakses pada 25 September 2006.
- Ling, R. (1999). "Norwegian Teens, Mobile Telephony, and SMS Use in Schools." Diakses dari [www.socio.ch/mobile/Ling02.html](http://www.socio.ch/mobile/Ling02.html) pada 9 Oktober 2006.
- Ling, R., Yttri, B. (2002). "Nobody Sits at Home and Waits for the Telephone to Ring: Micro and Hypercoordination Through the Use of Mobile Phone." Diakses dari <http://www.telenor.no/fou/program/nomadiske/articles/08.pdf> pada 10 Oktober 2006.
- Plant, S. (\_\_\_\_). "The Effects of Mobile Phones in Individual and Social Life." Diakses dari [www.motorola.com/mot/doc/0/234\\_MotDoc.pdf](http://www.motorola.com/mot/doc/0/234_MotDoc.pdf) pada 5 November 2006.
- Triratnawati, Atk. (2003). "Aspek Simbolisme Telepon Genggam." Jurnal Penelitian Humaniora, Volume XV, No.1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 1 Oktober 2006.
- Williams, R., Edge, D. (1996). "The Social Shaping of Technology." Muncul pada jurnal elektronik *Research Policy* Vol. 25, pp. 856-899. Diakses pada 5 Oktober 2006.
- "The Millennial Student" Artikel pada situs New York University, Faculty Resource Network. Diakses dari <http://www.nyu.edu/frn/> pada 9 Oktober 2006.

"Pasar Handphone Indonesia Capai 9,6 Juta Unit." Artikel kantor berita *Antara*. Diakses dari <http://www.antara.co.id/seenws/> pada tanggal 16 September 2006.

"Kebijakan Pendaftaran Data Pelanggan SIM Card Pra Bayar." Artikel pada situs Radio Singapore International. Diakses dari <http://www.rsi.sg/indonesian/wacanaIndonesia/view/20051123211500/1/.html> pada 2 Januari 2007.